

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN *COPING STRESS* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA ANAK SULUNG DI KELURAHAN X BOGOR

Naomi Revadani Setianingrum<sup>1</sup>, Anastasia Sri Maryatmi<sup>2</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro no. 74, Jakarta Pusat

E-mail : [naomireva16@gmail.com](mailto:naomireva16@gmail.com)<sup>1</sup>, [anasaocie@yahoo.com.au](mailto:anasaocie@yahoo.com.au)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Psychological well-being* adalah keadaan individu yang sejahtera dan mampu mencapai potensi psikologis yang optimal. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengendalikan diri, bertahan menghadapi frustrasi dan kemampuan memotivasi diri, serta menggunakan emosi secara positif dalam menghadapi orang lain. *Coping stress* adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi tekanan, serta mampu memilih pemecahan masalah yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor. Sampel pada penelitian ini sebanyak 115 subjek dengan metode pengambilan data menggunakan *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *psychological well-being* (27 item,  $\alpha = 0,886$ ), skala kecerdasan emosi (29 item,  $\alpha = 0,883$ ) dan skala *coping stress* (29 item,  $\alpha = 0,930$ ). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dan kecerdasan emosi sebesar 0,293 dan terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dan *coping stress* sebesar 0,608. Selanjutnya hasil analisis data dengan *multivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi  $R_{x1x2y} = 0,627$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menyatakan bahwa  $H_03$  ditolak dan  $H_a3$  “Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor” diterima.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Emosi, *Coping Stress*, *Psychological Well-Being*, Anak Sulung

## ABSTRACT

*Psychological well-being* is the condition of an individual who is prosperous and able to achieve optimal psychological potential. Emotional quotient is the ability to control yourself, to withstand frustration and to motivate yourself, and to use your emotions positively in dealing with others. *Coping stress* is the individual's ability to deal with and adapt to stressful situations, as well as being able to choose appropriate problem solutions. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional quotient and coping stress on *psychological well-being* in the eldest child in Sub-district X Bogor. The sample in this study were 115 subjects with data collection methods using accidental sampling techniques. The measuring instruments used were *psychological well-being* scale (27 items,  $\alpha = 0.886$ ), emotional quotient scale (29 items,  $\alpha = 0.883$ ) and *coping stress* scale (29 items,  $\alpha = 0.930$ ). The results showed that there was a positive relationship between *psychological well-being* and emotional quotient of 0.293 and there was a positive relationship between *psychological well-being* and *coping stress* of 0.608. Furthermore, the results of data analysis with

*multivariate correlation obtained the correlation coefficient  $R_{x1x2y} = 0.627$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). This states that  $H_03$  is rejected and  $H_a3$  "There is a relationship between emotional quotient and coping stress on psychological well-being in the eldest child in Sub-district X Bogor" accepted.*

**Keywords:** *Emotional Quotient, Coping Stress, Psychological Well-Being, Eldest Child*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap keluarga sangat menantikan seorang anak, terlebih apabila anak tersebut adalah anak pertama atau anak sulung dari keluarga tersebut. Orang tua dapat belajar cara mengasuh dan menyayangi anak dari anak sulung, sehingga tidak diragukan lagi bahwa anak sulung mendapatkan cinta kasih dan perhatian yang lebih besar dari keluarganya dibandingkan dengan adik-adiknya. Sehingga, menjadi anak sulung merupakan peran yang harus dijalani dengan kuat dan tahan banting. Karena begitu besar perhatian dan cinta kasih yang diberikan kepada anak sulung, tidak jarang mereka dipenuhi dengan tuntutan dan arahan yang beragam dari kedua orang tua dan keluarga, dengan harapan bahwa mereka dapat menjadi contoh dan teladan yang baik untuk adik-adiknya juga menjaga nama baik keluarga.

Tuntutan-tuntutan yang diberikan dapat menjadikan anak sulung menjadi kurang bebas untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan bakat-bakatnya, yang akhirnya memengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap diri mereka terlebih terhadap orang lain, berpikir dan menentukan kegiatan-kegiatan yang ingin mereka lakukan.

Arahan-arahan orang tua yang dianggap baik untuk kehidupan anak sulung yang mereka sayangi, tidak hanya memberikan kemudahan tetapi juga memberikan kesulitan dalam hidup yang dijalani oleh anak sulung tersebut. Dukungan-dukungan yang diberikan adalah salah satu bentuk kepercayaan kepada anak sulung untuk menjalani kehidupannya sendiri.

Kesejahteraan psikologis atau yang juga dikenal dengan *psychological well-being* adalah bagaimana individu menjadi sehat secara psikologis, yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental, tetapi juga dapat memosisikan diri secara positif,

penguasaan lingkungan yang baik, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, memiliki makna dalam hidup, serta perasaan bahwa dirinya terus berkembang (Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologis dapat dibentuk dengan enam dimensi, yaitu, penerimaan diri (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), makna dan tujuan hidup (*purpose in life*), kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*). Menurut Perez (2000) dalam usaha mencapai kesejahteraan psikologis tentunya terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu: afektif, sosial, kognitif dan spiritual.

Kondisi tekanan yang dialami oleh anak sulung juga akan menimbulkan keadaan tidak seimbang dan tekanan psikologis dalam diri seseorang. Dalam keadaan tertekan umumnya individu akan melakukan berbagai usaha untuk menguasai, meredakan atau menghilangkan berbagai tekanan yang dialaminya. Menurut Parry (1992) berbagai usaha yang dilakukan individu tersebut dikenal dengan istilah *coping*. Lazarus & Folkman (dalam Saptoto, 2010) mengklasifikasikan *coping* menjadi dua bagian yaitu *approach coping* dan *avoidance coping*. Berbagai faktor memengaruhi kemampuan *coping*, yaitu strategi *coping stress*, kesehatan fisik, karakteristik kepribadian, variabel sosial-kognitif, dan hubungan dengan lingkungan sosial (Smet, 1994).

Kecerdasan emosi adalah salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan *coping*, karena menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 1999) menggunakan istilah kecerdasan emosi

untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Goleman (1995) mengatakan bahwa individu yang baik akan memperoleh dampak positif dalam berbagai aspek kehidupannya.

*Coping stress* dan kecerdasan emosi menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh anak sulung untuk dapat mencapai *psychological well-being*, agar anak sulung dapat mengambil tindakan-tindakan, mengetahui tujuan hidup, menerima diri mereka dan menjalani hubungan sosial positif yang berkualitas dengan orang lain.

Anak sulung tersebar luas di Indonesia, Kelurahan X adalah salah satu kelurahan yang berada di Bogor yang memiliki penduduk sebanyak kurang lebih 23.000 jiwa. Seluruh orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk orang tua yang berada di Kelurahan X. Tidak sedikit anak-anak yang berada di Kelurahan X menjadi sukses dalam pendidikan dan pekerjaan yang mereka jalani.

Melihat fenomena di atas peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor. (b) Untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor. (c) Untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dan kecerdasan emosi terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor.

## 2. METODOLOGI

### Definisi Operasional

*Psychological well-being* akan diukur menggunakan skala *psychological well-being*.

Skala *psychological well-being* disusun mengacu pada aspek-aspek *psychological well-being* yang meliputi *self acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose of life, personal growth*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala ini maka menunjukkan semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada subjek, dan sebaliknya bahwa semakin rendah skor yang diperoleh subjek dalam skala ini menunjukkan semakin rendah kesejahteraan psikologis pada subjek.

Kecerdasan emosi secara operasional diukur menggunakan skala kecerdasan emosi dengan aspek-aspeknya yang disusun dengan mengacu pada mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek dalam skala ini, maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi yang ia punya, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh oleh subjek dalam skala ini maka semakin rendah pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subjek.

*Coping stress* diukur dengan menggunakan skala *coping stress* yang disusun mengacu pada aspek-aspek *coping stress* yang meliputi *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Dapat dikatakan bila subjek mendapat skor yang tinggi pada skala ini, maka semakin tinggi pula *coping stress* yang dimilikinya, sebaliknya jika subjek mendapatkan skor rendah pada skala ini, maka menunjukkan bahwa semakin rendah juga *coping stress* yang dimiliki subjek.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini adalah anak sulung yang tinggal di Kawasan Kelurahan X Bogor. Dalam penelitian ini besar populasi tidak diketahui jumlahnya. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik *incidental sampling*, di mana sampel terkumpul sejumlah 115 responden.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala *likert*.

Dari hasil *tryout* diperoleh hasil pada skala *psychological well-being* dinyatakan 27 item valid dan 9 item gugur, pada skala kecerdasan emosi dinyatakan 29 item valid dan 7 gugur, serta pada skala *coping stress* dinyatakan 29 item valid dan 3 item gugur.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* dengan teknik komputerisasi dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.0 for Mac*.

## 3. LANDASAN TEORI

### *Psychological Well-Being*

Peningkatan minat dalam penelitian-penelitian mengenai *psychological well-being* didasari oleh kesadaran bahwa ilmu psikologi, sejak awal pembentukannya, lebih menaruh perhatian dan pemikiran pada rasa ketidak-bahagiaaan dan gangguan-gangguan psikis yang dialami manusia daripada menaruh perhatian pada faktor-faktor yang dapat mendukung dan mendorong timbulnya *positive functioning* pada diri manusia (Diener, 1984; Jahoda, 1958, dalam Ryff, 1995).

Ryff dan Keyes (1995) memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai apa itu *psychological well-being* dalam pendapatnya di Ryff & Keyes, (1995, hal 725), yaitu *comprehensive accounts of psychological well-being need [to] probe people's sense of whether their lives have purpose, whether they are realizing their given potential, what is the quality of their ties to others, and if they feel in charge of their own lives*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ryff dan Keyes (1995) memandang *psychological well-being* berdasarkan sejauh mana seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang

dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain dan apakah mereka merasa mempunyai kendali dengan hidupnya sendiri.

Ryff (1989) merumuskan konsepsi *psychological well-being* yang merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental (Ryff, 1989).

Berdasarkan teori-teori tersebut, Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi di mana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana individu mampu menerima keadaan dirinya secara positif, baik keadaan yang sedang dijalaninya saat ini maupun pengalaman hidupnya termasuk pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan dan menerima semua itu sebagai bagian dari dirinya.

*Psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Enam dimensi *psychological well-being* yang merupakan inti dari teori-teori *positive functioning psychology* yang dirumuskan oleh Ryff (dalam Ryff, 1989; Ryff dan Keyes, 1995) yang mengacu pada Maslow, Rogers, Jung dan Allport adalah

penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

### **Kecerdasan Emosi**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ (*Emotional Quotient*) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Yulisubandi, 2009).

Secara etimologi kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yaitu kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berpikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai tingkat kesulitan.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi

dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Di mana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.

Kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal disebut dengan kecerdasan emosi (Thorndike, dalam Goleman 2002). Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk kemampuan memahami orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengelola diri sendiri (Mangkunegara, 2005).

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengertian kecerdasan emosi adalah kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan membentuk generasi yang berpendidikan berkarakter.

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang pembahasan. Goleman (2000) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres

tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati dan berdoa. Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2000) adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

### Coping Stress

*Coping stress* menurut Lazarus dan Folkman (1984) adalah suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan jarak yang ada antara tuntutan, baik tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan, dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan menghadapi situasi *stressful* (dalam Smet, 1994).

Menurut Sarafino (2006) *coping stress* adalah proses di mana individu melakukan usaha untuk mengatur situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara usaha dan kemampuan yang dinilai sebagai munculnya situasi *stress*.

*Coping stress* adalah bagaimana reaksi seseorang ketika menghadapi stres ataupun tekanan (Siswanto, 2007). Coping yaitu proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan sumber daya individu (Lazarus & Launier, dalam Taylor, 2009). Coping merupakan perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal khusus yang melelahkan atau melebihi sumber individu (Folkman & Lazarus dalam Krohne, 2002).

Teori mengenai strategi coping secara lebih komprehensif dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) yang secara umum mengemukakan bahwa strategi *coping* terdiri dari usaha yang bersifat kognitif dan *behavioural*. Ada beberapa cara untuk mengkategorikan strategi *coping* yang digunakan individu ketika menghadapi stres. Salah satu kategorisasi yang paling umum adalah mengklasifikasikan strategi

*coping* sebagai fokus masalah (*problem focused coping*) atau *coping* sebagai fokus emosional (*emotional focused coping*). Strategi coping berfokus masalah bertujuan untuk mengubah atau menghilangkan sumber stres, sedangkan strategi coping berfokus emosi memfokuskan pada penyesuaian respons emosional yang ditimbulkan oleh situasi stres (Skinner, Edge, Altman & Sherwood, 2003).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa coping adalah usaha dan upaya yang dilakukan individu untuk melindungi diri, menangani, dan mencegah dari situasi yang dianggap membebani atau mengancam dirinya.

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan aspek-aspek kemampuan *coping stress* diambil dari dua bagian strategi *coping*, yaitu *problem focused coping* (berfokus masalah) terdiri dari *coping* aktif, perencanaan, pembatasan aktivitas, penundaan, dan pencarian dukungan sosial untuk mendapatkan bantuan, sedangkan *emotional focused coping* (berfokus emosi) terdiri dari pencarian dukungan sosial untuk alasan-alasan yang emosional, penginterpretasian kembali secara positif, penerimaan, pengingkaran, dan pengalihan ke agama (dalam Smet, 1994).

Lazarus & Folkman (1986) mengidentifikasi strategi *problem focused* maupun *emotional focused* dalam beberapa bentuk *coping*, yaitu : *problem focused coping* terdiri dari *planful problem solving*, *confrontive coping*, *seeking social support* dan *emotional focused coping* yang terdiri dari *accepting responsibility*, *distancing*, *escape-avoidance*, *self-control*, dan *positive reappraisal*. Berbagai jenis *coping* ini dijadikan acuan dalam pembuatan skala *Ways Of Coping* yang dikembangkan oleh Lazarus (1985).

## Hipotesis

Ha1 : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *psychological well-being* pada anak sulung di kelurahan X Bogor.

Ha2 : Terdapat hubungan antara *coping stress* dengan *psychological well-being* pada anak sulung di kelurahan X Bogor.

Ha3 : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* dengan *psychological well-being* pada anak sulung di kelurahan X Bogor.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji analisis yang dilakukan dengan metode *bivariate correlation*, diperoleh nilai korelasi  $r_{x1y}$  sebesar 0,293 dengan  $p = 0,001$ ,  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{01}$  yang menyatakan “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X, Bogor” ditolak dan  $H_{a1}$  yang berarti “Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X, Bogor” diterima. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif.

Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan dengan metode *bivariate correlation*, diperoleh nilai korelasi  $r_{x2y}$  sebesar 0,608 dengan  $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Oleh karena itu  $H_{02}$ : “Tidak ada hubungan antara *coping stress* dengan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X, Bogor” ditolak dan  $H_{a2}$ : “Terdapat hubungan antara *coping stress* dan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X, Bogor” diterima.

Uji analisis ketiga dilakukan dengan metode *multivariate correlation*, diperoleh nilai  $R_{x1x2y}$  sebesar 0,627 dan  $R_{x1x2y}^2$  sebesar 0,393 dengan  $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Oleh karena itu  $H_{03}$  “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* dengan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X, Bogor” ditolak

dan  $H_{a3}$  “Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* dengan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X, Bogor” diterima. Koefisien determinasi atau  $R^2$  (*R square*) sebesar 0,393 yang berarti bahwa kecerdasan emosi dan *coping stress* memberikan kontribusi sebesar 39,3% terhadap *psychological well-being* anak sulung, selebihnya sebesar  $100\% - 39,3\% = 60,7\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penulis melakukan analisis regresi linear dengan metode *stepwise* dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil *output stepwise* diperoleh kontribusi *coping stress* terhadap *psychological well-being* sebesar 36,4% dengan hasil *R square* sebesar 0,364. Sedangkan kontribusi kecerdasan emosi sebesar  $(39,3\% - 36,4\%) = 2,9\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi efektif *coping stress* dengan *psychological well-being* lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan emosi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* anak sulung di Kelurahan X Bogor dapat ditingkatkan apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Lalu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *coping stress* dengan *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* anak sulung di Kelurahan X Bogor dapat ditingkatkan apabila individu memiliki *coping stress* yang tinggi.

Serta terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *coping stress* terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di Kelurahan X Bogor dengan koefisien  $R_{x1x2y} = 0,627$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C & Sawaf, A. (1999). Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1985). *If it changes it must be a process: Study of emotion and coping during three stages of a college examination. Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 150-170.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence A Bantam Book*. Universitas Michigan: Bantam Books.
- Goleman, Daniel. (1999). Kecerdasan Emosional. Terjemahan. Cetakan IX. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Coping and adaptation. In W. D. Gentry (Ed.), The handbook of behavioral medicine* (pp. 282-325). New York: Guilford.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2005). *Perilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung : Refika Aditama
- Pargament. K. I, Koenig. H. G & Perez. L. (2000). *The many methods of religious coping: development and initial validation of the RCOPE*. J Clin Psychology 56(4):519–543
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology. University of Wisconsin, Madison*. Vol. 69, No.4, 719-727
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology. University of Wisconsin, Madison*. Vol. 69, No.4, 719-727
- Saptoto, Ridwan. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif., Jurnal Psikologi Volume 37, No. 1, Juni 2010: 13 – 22. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. Fifth Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Skinner, E., Edge, K., Altman, J., & Sherwood, H. (2003). *Searching for the structure of coping: A review and critique of category systems for classifying ways of coping. Psychological Bulletin*, 129, 216-269
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taylor, S. E. (2009). *Health Psychology : Seventh Edition*. New York : McGraw Hill.